

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu upaya membuat karya film adalah melalui karya sastra. Artinya, satu karya sastra seperti novel dibuat menjadi sebuah skenario, dan skenario ini yang akan difilmkan. Tentu saja proses penciptaan film tersebut melalui sebuah proses yang disebut dengan adaptasi. Adaptasi dilakukan tidak hanya pada karya sastra berupa novel melainkan juga karya sastra yang lain. Dalam bukunya Pamusuk Eneste yang berjudul *Novel dan Film* (1991), memperkenalkan istilah ekranisasi untuk menyebut proses adaptasi dari karya sastra menjadi film.

Penelitian adaptasi novel ke film penting dilakukan karena pembuatan film dari karya sastra (novel) merupakan satu alternatif. Pertama, karena dunia film kekurangan penulis secara langsung atau kekurangan skenario film secara langsung, maka dari itu banyak film yang cerita-ceritanya diambil dari karya-karya sastra termasuk novel. Dalam hal ini tentu saja membawa dampak positif yaitu kepada karya sastra. Karya sastra seperti novel yang difilmkan tentu akan lebih terkenal, lebih populer, juga akan lebih banyak dibaca.

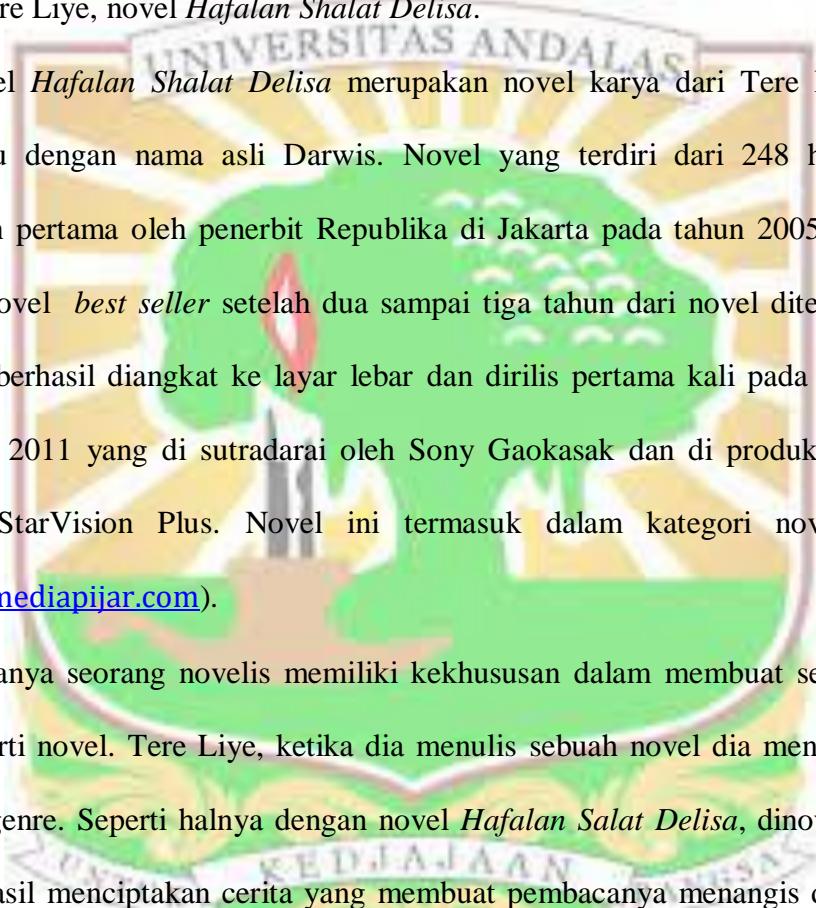
Dalam pengadaptasian novel menjadi film menimbulkan beberapa dampak pada film. Film yang diadaptasi dari karya sastra berupa novel yang sudah diketahui masyarakat akan relatif banyak ditonton oleh masyarakat, bisa meningkatkan nilai jual. Namun, diluar dari hal itu proses adaptasi atau penyesuaian dari karya sastra ke

film itu akan menimbulkan perubahan-perubahan. Adaptasi ini berfungsi supaya film lebih komunikatif dengan masyarakat, cepat dipahami, lebih disenangi.

Tujuan dari dilakukan adaptasi ini adalah untuk memperlihatkan bahwa seni dapat dilihat dari perspektif yang berbeda, terutama karya sastra dari pada fiksi. Juga menunjukkan bahwa novel dan film adalah dua karya yang berbeda. Karena novel didasarkan pada pemikiran satu orang, sedangkan film adalah hasil pemikiran dua orang atau lebih, yang bisa disebut tim. Dari sudut pandang penonton, mereka secara tidak langsung menganalisis adaptasi yang terjadi pada kedua karya tersebut. Mereka juga dapat menjelajahi variasi lain yang ditawarkan film dan manfaat novel dan film. Alasan yang melatar belakangi penelitian novel ini menjadi film yaitu karena lahirnya novel berasal dari kenyataan bahwa kehidupan di lingkungan sekitar sangat menarik untuk diamati dalam bentuk visual.

Novel adalah cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau lisan dan memiliki unsur internal dan eksternal. Sebuah novel sering kali menceritakan tentang kehidupan orang-orang yang berinteraksi dengan lingkungan dan satu sama lain. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca pada gambaran-gambaran kehidupan nyata melalui cerita-cerita yang terdapat dalam novel tersebut.. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:9) menyatakan bahwa kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu novella. Secara harfiah, novella berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Pada tahun 2005, tepatnya setelah tsunami melanda Aceh, bencana alam tersebut menyita perhatian banyak orang sehingga membuat masyarakat Indonesia berduka. Ini mungkin membuat dunia sastra Indonesia terlibat dan tergerak oleh pengaruhnya dengan diterbitkannya salah satu karya sastra (novel) terbaik oleh penulis Tere Liye, novel *Hafalan Shalat Delisa*.



Novel *Hafalan Shalat Delisa* merupakan novel karya dari Tere Liye (nama pena) atau dengan nama asli Darwis. Novel yang terdiri dari 248 halaman ini diterbitkan pertama oleh penerbit Republika di Jakarta pada tahun 2005. Novel ini menjadi novel *best seller* setelah dua sampai tiga tahun dari novel diterbitkan dan ceritanya berhasil diangkat ke layar lebar dan dirilis pertama kali pada tanggal, 22 Desember 2011 yang di sutradarai oleh Sony Gaokasak dan di produksi oleh PT. Karisma StarVision Plus. Novel ini termasuk dalam kategori novel tragedi. (<https://mediapijar.com>).

Biasanya seorang novelis memiliki kekhususan dalam membuat sebuah karya yaitu seperti novel. Tere Liye, ketika dia menulis sebuah novel dia menulis dengan berbagai genre. Seperti halnya dengan novel *Hafalan Salat Delisa*, dinovel ini Tere Liye berhasil menciptakan cerita yang membuat pembacanya menangis dan terharu. Novel ini menceritakan tentang sekilas bencana tsunami di Aceh pada tahun 2004.

Novel pertama yang ditulis oleh Tere Liye yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa*. Tere Liye telah menerbitkan lebih dari 50 buku dalam sepanjang karirnya. Novel tersebut terdiri dari berbagai macam genre yakni genre anak, keluarga, islami

contohnya novel *Hafalan Salat Delisa* (2007), *Ayahku (bukan pembohong)* (2011), *Moga Bunda di Sayang Allah* (2007), *Si Anak Spesial ( Si Anak Pintar,d dan lain-lain)* (2019), genre filsfat (*Rembulan Tenggelam Diwajahmu*) (2009), genre romantis (*Daun yang Jatuh tak pernah membenci Angin* (2010), *Sunset dan Rosie* (2018), *Kau Aku dan Sepucuk Angpao Merah* (2016). *Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (2006), genre *action* (*Pulang, Pergi* (2018)), *Negeri Para Bedebah* (2012), dan masih banyak genre lainnya.

Novel *Hafalan Shalat Delisa* ini menceritakan tentang perjuangan seorang siswa kelas 1 Madrasah Ibitidaiyah berumur 6 tahun yang bernama Delisa. Delisa sendiri adalah anak bungsu dari empat bersaudara yang sedang menghafal bacaan shalat. Novel ini berlatarkan bencana tsunami yang terjadi di Aceh yang sangat mengharukan. Novel ini juga memiliki aspek kearifan spiritual dengan keikhlasan dan memaknai kehidupan pasca bencana dengan tetap tegar dan tabah, beradaptasi dengan kondisi baru pasca bencana.

Bluestone (dalam Eneste, 1991:18) menyatakan, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian, yaitu musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi. Eneste (1991:60) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Pemindahan dari novel ke film akan menimbulkan berbagai perubahan.

Banyak film yang diadaptasi dari sebuah novel misalnya film *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Haris Nizam tayang pada tahun 2011 diadaptasi dari novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Danovar pada tahun 1982, sebelum dicetak buku ini diterbitkan secara *online* dan dibaca lebih dari 350 ribu pengunjung, kemudian buku ini dicetak dan dijual lebih dari 30 ribu eksemplar, film *Surga Yang Taka di Rindukan* karya Kuntz Agus yang diproduksi pada tahun 2015 diangkat dari novel *Surga Yang Taka di Rindukan* karya Asma Nadia pada tahun 2014 dan sudah diterbitkan 20 kali, film *Atheis* karya Sjumandjaja diproduksi pada tahun 1974 diadaptasi dari novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja pada tahun 1949, film *Si Doel Anak Betawi* karya Sjumandjaja diproduksi pada tahun 1972 diadaptasi dari novel *Si Doel Anak Betawi* karya Aman Dt. Madjoindo pada tahun 1932, film *Salah Asuhan* karya Asrul Sani diproduksi pada tahun 1972 diadaptasi dari novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis pada tahun 1928, film *Ayat-Ayat Cinta* karya Hanung Bramantyo diproduksi pada tahun 2008 diadaptasi dari novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Sharazy pada tahun 2004.

Perspektif penulis dan sutradara jelas berbeda, perspektif penulis terfokus pada kualitas novel yang dibuat dengan bahasa atau kata-kata yang bagus dan menarik untuk dibaca, sedangkan perspektif sutradara terfokus pada kualitas film yang akan dihasilkan.

Fenomena adaptasi dari novel ke film tidak lepas dari keterkenalan awal suatu karya. Novel yang sukses tidak jarang menjadi pijakan awal bagi lahirnya film yang sukses juga. Hal itu sering menjadi acuan lahirnya kesuksesan baru suatu bentuk

pengalihan, baik dari novel ke film maupun sebaliknya. Salah satu contoh novel yang sukses diangkat ke layar lebar adalah *Hafalan Salat Delisa* karya novelis Tere Liye.

*Hafalan Shalat Delisa* adalah sebuah novel yang menceritakan kisah seorang anak bernama Delisa yang berumur 6 tahun. Kesungguhan Delisa untuk menghafal bacaan shalat agar ia bisa mendapatkan hadiah kalung dari Ummi dan sepeda dari Abi. Namun sayangnya, dihari Delisa praktik hafalan shalatnya, terjadi gempa dan tsunami yang dahsyat di kota Lhok Nga. Delisa selamat dari peristiwa tsunami tersebut namun Delisa harus kehilangan salah satu kakinya. Walaupun banyak rintangan yang dihadapi Delisa, ia tetap tabah dan sabar menjalani hidup. Walau masih ada yang mengganjal dihati Delisa yakni ia tidak bisa menghafal kembali bacaan shalatnya. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis adaptasi novel *Hafalan Shalat Delisa* ke film *Hafalan Shalat Delisa*. Novel *Hafalan Shalat Delisa* sangat popular dan terkenal, novel ini juga merupakan salah satu buku dengan rating tertinggi dan termasuk novel *Best seller*. Peneliti juga tertarik meneliti Novel Hafalan Shalat Delisa ini karena novel ini merupakan salah satu novel yang di angkat dari kisah bencana alam tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004. Dari novel *Hafalan Shalat Delisa* kita bisa belajar mengenai keikhlasan, ketabahan dan kesabaran. Jarang sekali novel yang di angkat dari kisah bencana alam yang nyata.

Ada banyak film yang diadaptasi dari sebuah novel . Banyak perusahaan film, produser dan sutradara mengadaptasi novel menjadi film. Salah satu alasannya ialah karena novel tersebut memiliki kepopuleran dikalangan pembaca.

Adaptasi yang menjadikan antara novel dan film tidak sama persis, menjadikan novel yang diadaptasi tersebut memiliki pasarnya sendiri. Jadi, dengan demikian bisa dikatakan bahwa film juga bisa mencapai kesuksesan seperti karya sastra yang diadaptasi tersebut.

Selain itu, ada asumsi bahwa dalam adaptasi suatu karya selalu memberikan hasil yang berbeda. Walaupun presentase perbedaannya relatif. Terdapat berbagai kelebihan dan kelemahan dari proses adaptasi dari karya sastra yang berbentuk tulisan menjadi bentuk audiovisual, salah satunya adalah aspek ideologi. Berlandaskan asumsi tersebut, maka penulis tertarik guna meneliti novel dan film adaptasinya, serta transformasi ideologi dari dua media tersebut.

Ketika novel diadaptasi menjadi film tentu saja terdapat perubahan. Perubahan tersebut terkait dengan perubahan pada unsur-unsur intrinsik novel dan film, beberapa unsur ideologi dan perubahan bentuk dari masing-masing karya. Ideologi merupakan kumpulan konsep bersistem yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Perbedaan antara novel dan film muncul salah satunya karena adanya ideologi tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, bagaimanakah adaptasi novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ke film *Hafalan Shalat Delisa* karya sutradara Sony Gaokasak.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana adaptasi novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ke film *Hafalan Shalat Delisa* karya sutradara Sony Gaokasak.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebagaimana tujuan penelitian yang sudah diuraikan di atas, dapat dijelaskan manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu sastra yang berkenaan dengan adaptasi serta transformasi ideologi, terutama dari novel ke film dan dapat dijadikan bahan acuan guna penelitian yang sejenis. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah ilmu dalam penggunaan teori sastra dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perkembangan sastra.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Bagi mahasiswa, khususnya program studi Sastra Indonesia untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang sastra khususnya novel dan film.
- b. Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya pada transformasi novel ke film.

- c. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengetahui seluk beluk karya sastra terutama transformasi novel Laut Bercerita ke dalam bentuk film Laut Bercerita.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal karena pada umumnya telah ada acuan yang mendasarinya, hal ini bertujuan sebagai titik tolak untuk mengadakan suatu penelitian. Penelitian yang relevan memberikan penjelasan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Selain itu kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian dan untuk dapat membedakan antara penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti sebelumnya maka peneliti meninjau dari 4 hasil penelitian sebagai berikut:

1. “Transformasi Nilai - Nilai Instrinsik Dalam Ekranisasi 5cm” oleh Reinelda S. 2013. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan transformasi unsur struktural meliputi: alur, tokoh dan latar yang terdapat dalam Novel “5cm” dan film”5cm”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode sastra bandingan, data dalam penelitian ini berupa teks dari novel dan dari film yang mengindikasikan terjadinya Ekranisasi unsur-unsur

instrinsiknya. Sumber data dalam penelitian ini berupa Novel “5cm” dan film “5cm”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini simak catat dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah deskriptif analitik. Instrument yang digunakan berupa tabel pengumpulan data yang berisi data-data yang akan dianalisis serta tabel analisis data. Hasil dan pembahasan penelitian berdasarkan transformasi unsur-unsur intrinsik ekranisasi 5 cm, proses transformasi yang terjadi dari novel 5 cm ke dalam film 5 cm terjadi pada beberapa unsur-unsur intrinsik yang ada di dalamnya. Transformasi yang terjadi dalam unsur instrinsik tokoh adalah perubahan penggambaran tokoh yang meliputi perubahan penggambaran beberapa tokoh secara fisik yang berbeda antara tokoh dalam novel dengan tokoh dalam film, penggambaran tokoh secara fisik terjadi pada tokoh utama yang memiliki peran penting dalam cerita. Perubahan terjadi karena tokoh yang berperan dalam film dengan dalam novel adalah orang yang berbeda. Pengurangan tokoh yang menyangkut pengurangan tokoh pembantu dalam film , ada beberapa tokoh pembantu dalam novel yang tidak muncul dalam film, pengurangan tokoh tersebut karena dianggap ada beberapa tokoh yang tidak memiliki peranan penting dalam membangun cerita. Transformasi yang terjadi pada unsur intrinsik alur adalah pengurangan alur yang menyangkut pemotongan beberapa bagian cerita yang tidak berpengaruh dalam mendukung cerita inti

dengan makna perbedaan untuk menyingkat durasi waktu penayangan agar cerita tidak berbelit-belit .Perubahan cerita menyangkut beberapa perubahan pada bagian cerita dari novel ketika ditransformasikan dalam film, namun proses tersebut tetap tidak merubah inti cerita dan maksud cerita yang ingin disampaikan pada penonton. Transformasi yang terjadi dalam unsur intrinsik latar (setting) meliputi pengurangan latar (setting) tempat dan perubahan latar (setting) waktu, transformasi hanya terjadi pada latar (setting) tempat karena latar (setting) waktu tidak mengalami perbedaan. Apresiasi yang dilakukan secara langsung dilakukan dengan memberikan penilaian secara langsung dan merefleksikannya ke dalam peristiwa kehidupan sehari-hari.

2. “Adaptasi Cerita Naskah Drama *Pengakuan* (Tuanku Imam Bonjol) Karya Wisran Hadi ke skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* (Tuanku Imam Bonjol) dan *Lelaki Dalam Lingkaran Nasib* (Tuanku Imam Bonjol II) karya S Metron Masdison: Suatu Kajian Interteks” oleh Ahmed Kamil tahun 2016 (Padang: Universitas Andalas). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan struktur teks, menjelaskan adaptasi cerita, serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya adaptasi dari naskah drama Adaptasi Cerita Naskah Drama *Pengakuan* (Tuanku Imam Bonjol) Karya Wisran Hadi ke skenario film *Lelaki di Lintas Khatulistiwa* (Tuanku Imam Bonjol) dan *Lelaki*

*Dalam Lingkaran Nasib* (Tuanku Imam Bonjol II) karya S Metron Masdison. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan terdiri dari teknik pengumpulan data, menganalisis data, dan menyajikan data. Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa naskah drama *pengakuan* karya Wisran Hadi merupakan karya yang diterbitkan terlebih dahulu disbanding karya transformasinya, yakni scenario “Lelaki di Lintas Khatulistiwa dan Lelaki dalam Lingkaran Nasib” karya S Metron Masdison. Hal tersebut dibuktikan dengan penulisan bahwa naskah drama “Pengakuan” karya Wisran Hadi merupakan karya hasil adaptasi. Kemudian transformasi yang ditemukan dalam scenario “ Lelaki di Lintas Khatulistiwa” dan “ Lelaki dalam Lingkaran Nasib” merupakan ekspansi atau perluasan atau pengembangan dari karya terkait. Faktor yang membuat naskah tersebut diadaptasi adalah supaya naskah terkait dapat dikomesialisasikan.

3. “Transformasi Transkultural dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya Ifa Ifansyah” oleh Sabrina Indah Sari pada tahun 2019 (Padang, Universitas Andalas). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menguraikan transformasi ideologi atau perubahan ideologi dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari ke film *Sang Penari* karya Ifa

Ifansyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap analisis penyajian data. Kesimpulan dari penelitian Sabrina yaitu bahwa transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari* dipengaruhi oleh adaptasi transtruktural. Dalam adaptasi dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke film *Sang Penari*, terjadinya perubahan, perubahan itu meliputi perubahan tokoh tambahan, perubahan usia tokoh, perubahan symbol, perubahan awalan dan akhir dari kedua media. Kemudian perubahan makna kata Ronggeng ke kata penari. Perubahan-perubahan ini terjadi karena adanya degradasi budaya, pergeseran makna yang berbeda dari resepsi adaptor, serta penggaruh dari konteks ekonomi, penerimaan, budaya dan konteks historis atau pencitraan. Dari perubahan yang disebabkan oleh degradasi budaya ini, membantu kita menemukan ideologi dari keduanya.

4. Transformasi Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori ke Bentuk Film *Laut Bercerita* karya Pritagita Arianegara oleh Mahareta Iqbal Jamal, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2021. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang mengahsilkan data tertulis dari teks yang mengacu pada permasalahan sosial. Teknik yang digunakan adalah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa

transformasi yang terjadi antara adaptasi dari novel *Laut Bercerita* ke film *Laut Bercerita* adalah perubahan peran tokoh, pengurangan tokoh, menghilangkan banyak peristiwa, perubahan simbol penanda waktu, penambahan pengadegan, dan perubahan latar. Sedangkan transformasi ideologinya dalam pembacaan terdapat perbedaan ideologi antara kedua karya, yang mana novel *Laut Bercerita* didasarkan pada ideologi sosial dan ideologi politik, sedangkan film *Laut Bercerita* didasarkan pada ideologi ekonomi.

## 1.6 Landasan Teori

### 1.6.1 Adaptasi

Pada penelitian ini terdapat dua objek, yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, dan film *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak. Penelitian ini dilakukan dalam batas-batas masalah dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pendekatan dua objek ini didasarkan pada teori adaptasi. Dalam penelitian ini, teori adaptasi yang digunakan adalah teori adaptasi yang dikemukakan oleh Linda Hutcheon, teori ini digunakan untuk menjelaskan dan menemukan adaptasi cerita, adaptasi transkultural, dan adaptasi ideologi dari kedua media yakni novel dan film. Namun, penulis hanya berfokus pada perubahan ideologi dalam penelitian ini.

Saat mengadaptasi buku menjadi film, ada beberapa nilai yang mendasari pelaksanaan proses tersebut. Sebuah film adaptasi dari sebuah karya sastra penting harus mempertahankan semangat dari teks aslinya, meski film itu muncul sebagai

sebuah karya baru dan lengkap dari genre yang menarik. Pada proses adaptasi akan menimbulkan hasil. Adapun hasil dari proses adaptasi yang pertama berkisar pada kesetiaan pada sumber asli adaptasi, dan yang kedua berkisar pada kontekstualitas, atau intertekstualitas sumber adaptasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ideologi memiliki arti kumpulan konsep bersistem yang dijadikan dasar pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; cara berpikir seseorang atau suatu golongan; paham, teori, dan tujuan yang merupakan satu program sosial politik. Sedangkan, adaptasi memiliki arti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya).

Linda Hutcheon dalam bukunya *bependapat* bahwa adaptasi selalu berada di ruang lateral bukan linear, dengan adanya adaptasi kita mencoba keluar dari mata rantai sumber yang hierarkis. Artinya, adaptasi bergerak melampaui kesetiaan (pada sumber asli) (Hutcheon, 2006: 171). Hal ini sesuai dengan pernyataan Hutcheon dalam awal bukunya *A Theory of Adaptation*, bahwa adaptasi adalah mendekorasi ulang dengan perubahan tanpa meniru atau menjiplak, artinya mengadaptasi berarti mengatur, mengubah, membuat menjadi sesuai (Hutcheon, 2006: 7). Hutcheon merasa bahwa kesetiaan pada sumber tidak lagi produktif dan hanya menimbulkan kebosanan dan kerugian. Oleh karena itu, film yang diadaptasi dari karya lain (novel) akan menjadi suatu karya yang baru.

Hutcheon tidak membatasi area medium sebuah karya. Originalitas sebuah karya adaptasi tidak hanya dinilai dari kesesuaian antara karya asli dengan karya yang

baru. Ini dikarenakan setelah penyesuaian selesai, karya baru itu akan menjadi karya yang mandiri dan membangun kisahnya sendiri. Hutcheon mencoba membongkar dan memetakan gambaran dan bentuk penting dari adaptasi, seperti tentang apa, mengapa, bagaimana, dimana, dan kapan melacak keterkaitan media atau karya yang kini ada (baru muncul) berdasarkan media atau karya-karya yang telah ada sebelumnya.

Hutcheon mengevaluasi adaptasi tidak hanya berdasarkan narasi, tetapi juga pada media yang disajikan. Hutcheon juga menunjukkan bahwa hal terpenting dalam industri hiburan kontemporer adalah pola konsumsi media yang berulang dalam berbagai bentuknya. Inilah sebabnya mengapa adaptasi lebih unggul dan dominan karena memiliki cakupan area yang luas dan tidak terbatas seperti film, video *game*, website, televisi, dan lain-lain.

Hutcheon menjadikan adaptasi sebagai sebuah produk, sebagai proses kreasi dan proses resepsi, sebagaimana berikut ini:

1. Adaptasi sebagai produk, artinya peralihan dari satu karya (medium) ke karya lain (medium), misalnya adaptasi novel ke film (tidak ada variasi).
2. Adaptasi sebagai proses kreasi, artinya sebuah proses adaptasi yang di dalamnya terdapat proses interpretasi ulang dan kreasi ulang yang berfungsi sebagai usaha penyelamatan atau menyalinan sumber aslinya. Misalnya adaptasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk buku dan film.
3. Adaptasi disebut sebagai bagian dari proses resepsi, karena adaptasi merupakan bentuk dari intertekstualitas dalam karya sastra.

Adaptasi memiliki arti yaitu naskah atau teks yang melekat pada memori kita yang bukan (langsung) bersumber dari sumber primer, tetapi bersumber dari karya-karya (dalam bentuk) lain yang berperantaraan pengulangan-pengulangan yang bervariasi.

Linda Hutcheon menggambarkan hubungan antara medium sebuah karya dengan khalayaknya (pembaca, pemirsa). Dia membaginya menjadi tiga bagian: pertama, *to tell* (menceritakan), yang berkorelasi dengan narasi tertulis atau sastra di mana imajinasi penonton dipandu oleh teks, tidak didukung oleh gambar atau suara. Namun, pembaca mengendalikan dirinya dengan menyelesaikan membaca atau membayangkannya sendiri. Pembaca juga dapat memilih urutan cerita atau urutan halaman yang ingin mereka baca.

Kedua, *to show* (mempertontonkan), bagian berasal dari film atau pertunjukan di atas panggung atau pentas. Penonton secara tidak sadar dituntun maupun dipaksa guna mengikuti alur cerita sebagaimana konsep atau garis pertunjukan. Dalam bentuk ini, imajinasi diubah kedalam realitas langsung melalui persepsi penonton, sehingga imajinasi diikat sedemikian rupa. Visual dan gesture mewakili satu kesatuan medium yang kompleks. Musik pengiring, dialog, dan pembentukan karakter emosional membuat penonton ikut berpartisipasi secara emosional dalam cerita yang disajikan.

Ketiga, *interact with stories* (interaksi dengan cerita), hal ini berisikan relasi yang dibangun medium dengan target sasaran yang tidak hanya dipertontonkan ataupun diutarakan saja, tetapi kombinasi dari keduanya misalkan seperti permainan interaktif yang berbasis teknologi digital. Medium ini adalah hasil yang didapatkan

dari penggabungan teks, audiovisual, dan computer. Medium semacam ini memungkinkan penonton guna menjalin interaksi dengan cerita yang dibangun (Hutcheon, 2006: 26). Pada saat seluruh medium tersebut dihubungkan dalam suatu hubungan adaptasi, maka suatu pola tertentu akan terbentuk.

Teori adaptasi Linda Hutcheon ini hanya dapat digunakan pada adaptasi cerita dan unsur-unsur atau konteks-konteks yang mempengaruhi ideologi dari kedua media, yakni novel dan film. Perubahan dalam suatu narasi tertentu dengan serangkaian media dan genre sebagai salah satu cara untuk mengeksplorasi secara tepat semua kerumitan secara tepat, yaitu melalui motivasi dan niat dari adaptor. Diantaranya ada motivasi dan niat ekonomi yang dapat menjaga kelangsungan proses adaptasi (penyesuaian), motivasi budaya adalah salah satu cara mendapatkan kehormatan atau menambah modal budaya supaya adaptasi dapat bergerak maju, kemudian motivasi politik dan pribadi dalam proses adaptasi.

Hutcheon sebelumnya mengatakan, “Adaptasi adalah produk yang memiliki beberapa variasi dalam tema dan struktur formal, atau pengulangan dengan perbedaan. Tidak hanya menyiratkan perubahan dalam proses adaptasi melalui konteks penerimaan dan penciptaan, tetapi konteks ini sangat luas dan beragam, adapun konteks dalam adaptasi yakni, pertama adaptasi transkultural mempengaruhi sikap dan gaya, dan budaya berubah dari waktu ke waktu. Adaptor (orang yang melakukan adaptasi) mencari “kebenaran” dalam penataan ulang atau mengontekstualisasikan kembali.

Kedua, dalam indigenisasi konteks penerimaan, sama pentingnya dengan konteks penciptaan dalam hal adaptasi. Adapun pertimbangan hukum dan ekonomi berperan dalam konteks ini, seperti teknologi yang berkembang. Lalu ada adaptasi pascakolonial dan terakhir adaptasi lintas dan waktu (Hutcheon, 2006: 145-153). Dengan demikian konteks ini memberi pengaruh pada sosiokultural dan sejarah. Sehingga dari perubahan konteks tersebut dapat juga ditemukan perubahan ideologi dari novel yang telah diadaptasikan ke film.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian benda mati, subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika. Novel *Hafalan Shalat Delisa* diterbitkan pada tahun 2005 dengan jumlah 248 halaman. Film *Hafalan Shalat Delisa* dirilis pertama kali pada 22 Desember 2011 yang disutradarai oleh Sony Gaokasak dengan durasi 106 menit.

### **B. Objek Penelitian**

Adapun Objek dalam penelitian ini yaitu unsur instrinsik yang dibatasi dengan tema, tokoh, penokohan, latar, alur yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan film *Hafalan Shalat Delisa* yang disutradarai oleh Sutradara Sony Gaokasak.

### **C. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah unsur instrinsik tema, alur, tokoh, penokohan, latar dalam film dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan Sutradara Sony Gaokasak. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan sutradara Sony Gaokasak.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

1. Membaca dengan cermat dan teliti novel *Hafalan Shalat Delisa* dan menonton dengan cermat dan teliti film *Hafalan Shalat Delisa*.
2. Menemukan persamaan dan perbedaan dari novel *Hafalan Shalat Delisa* dengan film *Hafalan Shalat Delisa*.
3. Melakukan analisis perubahan ideologi setelah dilakukannya pengadaptasiannya dari novel *Hafalan Shalat Delisa* dan film *Hafalan Shalat Delisa*.
4. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

#### 1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahulu yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Kajian Pustaka, Teori, Metode.

Bab II : Kajian intrinsik cerita dalam Novel dan Film *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dan sutradara Sony Gaokasak serta menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua objek.

Bab III : Analisis Adaptasi, yakni penjabaran transformasi cerita dan Analisis perubahan ideologi dari novel *Hafalan Shalat Delisa* ke film *Hafalan Shalat Delisa*.

Bab IV : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

